

ETIKA KEPEMIMPINAN HINDU DALAM LONTAR WRATI SASANA

Oleh

Ni Wayan Murniti

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: wayanmurniti66@gmail.com

ABSTRACT

The importance of applying high values in teaching Hinduism, because wanting to become a strong and disciplined generation is closely related to the spirit of a tenacious leader and understanding good knowledge of mind and body, natural knowledge and religious knowledge. This is not just a matter of the past in the current era of leadership. The emergence of leadership is seen as a more typical event. Competitiveness makes the process of achievement seem loose from theoretical order to moral violations. The consequence is that it produces an unprofessional image so that the leadership fails to carry out its duties properly. However, this actually causes suffering for the people led by it. This research is descriptive qualitative and linguistic analysis. The aim of this research is to produce high quality research and findings that can be scientifically proven through in-depth descriptions supported by primary and secondary data. This research collects data through observation, interviews and documents. Lontar Wrati Sasana is one of the much-discussed Lontar literatures which contains Hindu religious teachings about leadership ethics so that Hindus in particular understand and can apply Hindu religious teachings wisely and correctly. The ethical teachings of Hindu religious leadership contained in Lontar Wrati Sasana are upholding the ethics of yama brata, niyama brata, sad atatayi, avoiding killing or acts of Himsa and leaders must not be negligent.

Keywords: *ethics, hindu leadership, wrati sasana*

I. PENDAHULUAN

Sumber naskah klasik banyak terdapat di Bali. Teks-teks tradisional Bali sebagian besar berbahasa Bali, Sansekerta, dan Jawa Kuno, dan sebagian besar ajarannya mengandung nilai-nilai agama Hindu. Mengingat masih banyak naskah Klasik di Bali yang belum dikaji, maka ada baiknya upaya menggali dan mempelajari naskah-naskah tersebut.

Dalam konteks perkembangan masyarakat Bali yang semakin pesat, khususnya dalam konteks meningkatnya pengaruh global, maka penting untuk menggali unsur-unsur budaya tradisional Bali. Kajian naskah klasik Hindu di Bali dan Lombok sangat menguntungkan karena banyak naskah klasik atau tradisional Bali belum banyak diteliti oleh para peneliti, intelektual, ilmuwan, dan ahli yang peduli dengan keberadaan naskah tersebut. Ini

karena banyak dari naskah tersebut disimpan di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Museum Bali, dan Gedong Kirtya Bali Singaraja.

Penanaman ajaran kepemimpinan Hindu kepada generasi muda (Sekaa teruna-teruni) atau kelompok pemuda Indonesia berdasarkan sumber suci agama Hindu adalah upaya positif dan terpuji untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran kepemimpinan Hindu. Ini mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengawas, dan departemen pendidikan lainnya. Karena generasi muda Hindu adalah penerus bangsa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pengawas adalah pemimpin pendidikan yang kompeten. Sejak usia dini, mereka membutuhkan pelatihan kepemimpinan Hindu yang berkelanjutan, baik teoritis maupun praktis.

Dalam penggunaan kepemimpinan Hindu dalam pendidikan, adakah hubungan antara pemimpin Hindu, khususnya pendidik yang menganut ajaran Hindu, dan keberhasilan dalam pendidikan formal? Mereka berharap bahwa adanya pemimpin Hindu akan membawa manfaat yang dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan agama Hindu, sifat umum pendidikan di pendidikan formal, dan bagaimana para pemimpin Hindu menghadapi tantangan pendidikan dan sosial saat ini.

Oleh karena itu, kami menyelidiki Lontar Wratī Sasana, yang berisi pelajaran kepemimpinan Hindu. Lontar Wratī Sasana mengandung banyak ajaran agama Hindu, terutama tentang kepemimpinan Hindu, yang harus diajarkan di sekolah-sekolah formal di Bali dan seluruh Indonesia, meskipun belum ada yang mempelajarinya.

Umat Hindu akan dapat memahami, memahami, dan memahami ajaran agama Hindu yang terkandung dalam Lontar Wratī Sasana dengan mempelajarinya. Ini terutama berlaku untuk ajaran tentang kepemimpinan Hindu. Penelitian ini memiliki dua keuntungan: keuntungan teoritis dan keuntungan praktis. Dengan data yang jelas dan tidak ambigu, jelas bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi harapan mulia agar umat Hindu khususnya semakin memahami dan mampu menerapkan ajaran Hindu secara bijaksana dan benar.

Naskah atau Lontar Wratī Sasana adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan karya sastra yang ditulis dalam bahasa Sansekerta dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna. Dia mengajarkan pemimpin dan masyarakat untuk berperilaku secara moral. Guru sebagai pemimpin dan siswa sebagai pemimpin adalah dua contoh utama kepemimpinan pendidikan. Beberapa istilah, seperti kepemimpinan Hindu, Lontar, dan Wratī sasana, harus dijelaskan atau memiliki arti di sekitar dasar gagasan ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Lontar Wratī Sasana

tentang kepemimpinan Hindu, penjelasan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian ini akan sangat membantu. Dari beberapa pengertian istilah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ini mengandung arahan atau persyaratan spiritual tentang bagaimana memimpin menurut ajaran agama Hindu. Pustaka Weda, khususnya Lontar Wratī Sasana, adalah sumber pedoman ini. Pembaca dan pengambil kebijakan pemerintah terutama harus memahami hasil penelitian jika mereka ingin memahaminya dengan benar.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Lontar Wratī Sasana

Sebelumnya, Lontar Wratī Sasana Bali juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh pakar India Dr. Lontar Wratī Sasana. Nyonya. Sharada Rani, MA, D.Litt.Phil. Kemudian dalam perkembangan terkini, Lontar Wratī Sasana juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh “Tim Pengembang Bahan Pustaka Kebudayaan Bali” yang beranggotakan Drs. I Nyoman Dunia, Ida Bagus Putra Pudharta, S.Ag. Peneliti menggunakan lontar Wratī Sasana sebagai sumber data penelitian untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis pengajaran kepemimpinan yang diajarkan disana.

Karena Lontar Wratī Sasana awalnya diterjemahkan ke dalam bahasa Sansekerta, maka diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh tim penerjemah di Bali. Setelah ditelaah secara seksama teks Lontar Wratī Sasana yang terdiri dari 37 sloka dan kalua, ditemukan bahwa isinya sangat cocok untuk para pemimpin agama Hindu karena seluruh ajarannya mengandung tuntunan moral sebagai seorang pemimpin. Penting bukan hanya bagi para pemimpin tetapi bagi umat Hindu secara umum untuk memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya.

2.2 Sinopsis Singkat Lontar Wrti Sasana

Isi utama Lontar Wrti Sasana mengupas makna kepemimpinan dan memberikan wiku akhlak yang tenang. Bertindak sebagai sumber spiritual, pendidik spiritual, pembicara, atau penasihat. Namun ada pula yang disebut Bhagawanta, Purata, Dang Acarya, Pandita atau Bagawan. Wrti artinya Wrata dan Brata artinya komitmen dan juga berarti tabu atau larangan. Dengan demikian, Lontar Wrti Sasana mengandung makna peraturan suci dan luhur mengenai janji, pantangan dan larangan yang harus dipenuhi oleh pemimpin agama Hindu dalam menunaikan swdharma atau kewajiban umat untuk mencapai pembebasan jasmani dan rohani yang sempurna.

Pemimpin agama Hindu harus memahami dan menerapkan ajaran kepemimpinan yang terkandung dalam Lontar Wrti Sasana dengan sepenuh hati agar dapat menghilangkan segala kepedihan, duka, duka, pencemaran, kebodohan, bencana, mala, baba, Dosa, kekurangan, dan keterbatasan lainnya. Jika para pemimpin tidak bisa melakukan hal ini, mereka harus mundur. Karena tidak mumpuni sebagai pemimpin, maka kepercayaan mereka terhadap rakyat hanya akan pupus.

Sangat penting untuk memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung dalam Lontar Wrti Sasana agar kita dapat menemukan hakikat Shivapada. Artinya pemimpin yang menganut ajaran Lontar Wrti Sasana dapat memperoleh kehormatan tertinggi dan berhasil menjalankan tugasnya untuk menjadi pemimpin ilahi, memperoleh otoritas, dan memperoleh kepuasan batin.

2.3 Etika Kepemimpinan Hindu Dalam Ajaran Lontar Wrti Sasana

Jika kita berbicara tentang etika kepemimpinan umat Hindu, Lontar Wrti Sasana tentu mengandung banyak informasi yang relevan. Sebagian besar sumber daya ini berbicara tentang etika Hindu yang merupakan panduan, referensi dan teladan

yang sangat penting tidak hanya bagi para pemimpin tetapi bagi setiap umat Hindu. Lontar Wrti Sasana, yang juga berfungsi sebagai etika kepemimpinan, berisi banyak ungkapan tentang etika Hindu.

1. Yama Brata sebagai Etika Kepemimpinan Hindu

Pada Isloka kedua, ajaran moral yang disebut Yama Brata dijelaskan. Ajaran ini merupakan bagian penting dari keyakinan agama Hindu para pemimpinnya. Selain itu, Lontar Wrti Sasana menekankan bahwa wiku harus mematuhi dan menghormati Kode Etik Yama Brata.

*Yamamsca niyamaamcewa yada
raksennu pnditah,*

*Tesam sangraksitenaiva buddhirasya
na calyate.*

*Pandita sira, rinaksa nira ikang, yama
brata (mwang kang)*

*Niyamabrata, apa yan karaksa yama
niyama brata, tan cala*

*Buddhinira, ndya tang yamabrata.
yamaska niamasseva*

*Yada raksennu panditah, tesam
sangraksitenaiva buddhirasya na
calyate*

Kutipan di atas dengan jelas menyatakan bahwa etika kepemimpinan yang disebut dengan “yama brata” adalah sebuah pedoman yang harus dipatuhi oleh seorang pemimpin dengan tujuan agar ia tetap teguh dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Masyarakat memang membutuhkan pemimpin yang stabil dalam ucapan, pemikiran, dan perilaku. Pemimpin yang teguh pendiriannya adalah pemimpin masyarakat yang baik dan berakhlak mulia. Spesifiknya ada 5 bagian, sebagai berikut:

*Ahimsa brahmacyanaca
atyamavyavaharikam astainyam iti
pancaite yama rudrena bhasitah,
Ahingsa ngaraning tan pamati-mati,
brahmacyaya ngaraning tan keneng*

*stri sangkan rare, mwan sang
kumawruhi mandala
kabrahmacaryan, satya ngaraning
tuhu mojar, awyawaharika ngaraning
tan tan pawyawahara, astainya
ngaraning tan chidra ring, drewya
ning len, ika tan kalmia, yama brata
ngaranya, ling tuan Rudra*

Kelima arti ini adalah yama brata: ahinsa berarti tidak membunuh, brahmacharya berarti terpapar wanita sejak kecil dan mengetahui mantra kabrahmacharyan, satya berarti jujur, awyawaharika berarti tidak berkelahi, dan asta berarti tidak memiliki niat jahat terhadap harta orang lain.

Sebagaimana disebutkan di atas, etika kepemimpinan Yama Brata terdiri dari lima elemen: upaya seorang pemimpin untuk mengendalikan diri sendiri atau self-control. Upaya pengendalian diri secara internal sangat penting untuk keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Oleh karena itu, Etika Yama Brata adalah etika kepemimpinan yang dianut oleh orang Hindu yang berusaha untuk mengendalikan diri sendiri, dengan beberapa contoh berikut:

- (1) *Ahimsa* artinya larangan membunuh.
- (2) *Brahmacharya* berarti waktu mencari ilmu bagi para pemimpin Hindu belajar adalah hal terpenting dalam hidup mereka.
- (3) *Satya* artinya kejujuran, kebenaran, kesetiaan. Sebagai pemimpin Hindu perlu menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran, kebijaksanaan dan kesetiaan.
- (4) *Awyawaharika* artinya tidak ada perlawanan. Sebagai seorang pemimpin, tidak boleh berperang karena itu adalah hal yang tidak terhormat. Jangan sampai masalah kecil malah berujung pertengkaran. Dalam situasi ini, pemimpin harus

bersikap tenang, sabar, damai, dan ramah, dan

- (5) *Astainya* artinya tidak mencuri. Sebagai seorang pemimpin, penting juga untuk memahami dan menerapkannya untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa para pemimpin agama Hindu mempunyai kewajiban yang tinggi untuk melaksanakan lima etika kepemimpinan yang dikenal dengan panca yam brata. Jika seorang pemimpin menganiaya, terutama membunuh, betapa kacaunya situasi masyarakat yang dipimpinnya.

Begitu pula tugas seorang pemimpin untuk tekun dan menimba ilmu (brahmacharya) guna menumbuhkan rasa cinta belajar pada orang-orang yang dipimpinnya. Kemudian, pemimpin menghindari ketidakjujuran dan ketidakadilan dengan bertindak jujur, benar dan ikhlas (satya) serta selalu membangkitkan rasa kasih sayang dengan menghindari permusuhan dan pertengkaran. Selanjutnya, sangat penting bagi para pemimpin untuk menghindari mencuri dari orang lain. Mencuri membuat masyarakat atau warga negara seolah-olah mereka dididik untuk membuat onar dan berbuat curang, yang jelas merupakan pelanggaran etika kepemimpinan.

2. Niyama Brata sebagai Etika Kepemimpinan Hindu

Lontar Writi Sasana menjelaskan Niyama Brata, atau etika kepemimpinan umat Hindu, dalam bagian berikut, seperti yang dilakukan dengan etika Yama Brata:

*Akrodo Gurusurutha Sokam
Aharagawam*

*Apramadasca pancaite niyamah
parikirtitah*

*Aksodha ngaraning tan kataman
srengen, gurususrusa ngarning lot lot
umalahaken siddha ning swakaryya
ning guru, bhakti klingya klinga ring
mangkana, makasimitta hyuniran
rumengwaken sarinahasyaning
warah-warah guru, suca nityasah*

yasa ri sang hyang Kabjangan, i ka ta kalmia niyama brata nga, ling batara siva

Akrodha berarti tidak penuh amarah, Gurusrusa berarti berusaha terus-menerus memenuhi kewajiban terhadap guru, dan guru bhakti adalah pengabdian kepada guru untuk bersedia menyampaikan rahasia ajarannya. Sauca berarti penyucian diri yang abadi, pemujaan terhadap matahari dan Bhata, Aharalaghawa berarti tidak memakan makanan sembarangan, Aprmada berarti tidak mau mengulangi ajaran kabhujanggan, lima niyama brata, dan sabda Bhata Shiva.

- (1) *Akrodha* artinya tidak diliputi amarah. Jadi intinya, pemimpin harus sebisa mungkin mengendalikan diri dan tidak boleh marah-marah, apalagi saat berada di depan umum dan memberikan bimbingan spiritual kepada rakyatnya.
- (2) *Gurusrusa* artinya menghormati guru. Implikasi dari ajaran ini adalah pemimpin harus selalu setia kepada gurunya.
- (3) *Sauca* artinya kesucian lahir dan batin. Ajaran *sauca* ini mengingatkan para pemuka agama Hindu untuk selalu berada dalam keadaan suci, bersih, tenang, nyaman dan damai. dan menjauhi segala pikiran, perkataan, ucapan, dan perbuatan yang najis atau *asucih* biasa juga disebut *kasmala*, yaitu perbuatan kotor, perbuatan kotor, perbuatan sembarangan, dan sebagainya.
- (4) *Aharalaghawa* artinya tidak memakan makanan apa pun. Hal ini sangat ditekankan dalam Lontar Wрати Sasana. Sebagai pemimpin spiritual agama Hindu, ingatlah bahwa makanan juga menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam membangun rakyatnya. Pemimpin harus sebisa mungkin

menghindari makan makanan terlarang.

- (5) *Aparmada* artinya tidak lalai. Artinya para pemuka spiritual dan pemimpin masyarakat Hindu hendaknya menyadari dan selalu mengingat ajaran atau kewajibannya. Hal ini sangat patut diperhatikan atas kejayaan karirnya sebagai pemimpin di bidang agama Hindu.

Pemimpin agama Hindu idealnya harus mengikuti ajaran etika kepemimpinan Niyama Brata karena mereka harus mampu mengendalikan diri secara hati-hati. Berdasarkan nilai-nilai Niyama Brata yang disebutkan di atas, setidaknya lima hal harus diprioritaskan. Pertama, si pemimpi harus menghindari kemarahan. Karena seseorang memiliki pengetahuan umum dan kerohanian yang lebih luas daripada guru, kedua pemimpin tersebut harus setia kepada guru atau sesepuhnya. Untuk menghindari menjadi beban berat bagi warga negara, ketiga pemimpin tersebut harus tetap bersih (*sauca*) lahir dan batin, dan mereka juga harus menunjukkan keikhlasan lahir dan batin. Keempat, pemimpin harus hidup sederhana, hemat dan tidak boros, fokus pada kondisi stabil tetapi tidak mementingkan kemewahan (*aharalaghawa*). Kelima, sebagai seorang pemimpin tidak boleh lengah atau menganggap enteng pekerjaan. Apabila pemimpin tidak lalai (*apramada*), berarti pemimpin tersebut berhasil menunaikan kewajibannya dan melayani masyarakat.

3. Sad Atatayi sebagai Etika Kepemimpinan Hindu

Sad Atatayi, atau Enam Tindakan Kekejaman, adalah kode moral penting yang harus dipatuhi oleh para pemimpin Hindu. Jika mereka melanggarnya, kesalahan yang dijelaskan oleh para pemimpin Hindu dalam Lontar Wрати Sasana tidak dapat dimaafkan. Berikut ini adalah kutipan dari Sad Atatayi:

Kunang ring sad atatayi nga.nem Iwirnya, ndya ta nihan, aneluh, mangupas, angamuk, amurugu,

anumwani, amisunakeni sang prabhu, ya sad atatayi nga. Ika ta kabeh tan penulis ampuranen de guru, tan hana Prayascittanira muwahmuwah. Ika bhujangga mangkana, ya ta bhagavrata ling sang hynag agama, sin walatungen de sang prabhu, apan agawe pariksirnna ningrat sang wiku mangkana, tan ulahang pandita ika. Matangnyan ike Gururajana ri sisyaniramagehakna nga sila yukti, marapwan ing sakala nikalamangguhang rahayu, makadon katemwa ning pada mawisesa, makalarapan parama rahasya ning jnana.

Pembagian Sad Atatayi (6 jenis kekejaman yang harus dihindari oleh pemimpin) adalah:

- (1) *Aneluh* : pesona dengan ilmu hitam
- (2) *Mangupas* : racun
- (3) *Angamuk* : gila
- (4) *Amrughul* : menyerang
- (5) *Anumwani* : terbakar
- (6) *Anisunakani Prabhu* bermaksud memfitnah raja.

Menurut aturan yang ditetapkan oleh para pemimpin agama Hindu, seperti wiku, pandita, pedanda, empu, resi, bagawan, dusun, tapaswi, dang acarya, guru nabhe, dll., enam perbuatan kejam ini sama sekali tidak dibenarkan. Untuk menghindari perilaku ceroboh di kalangan pemuka agama Hindu, termasuk anggota masyarakat, diperlukan pemahaman yang luas tentang ajaran moral yang dikenal sebagai sad atatayi.

4. Menghindari perbuatan Himsa

Bab 15 Lontar Wрати Sasana menjelaskan tentang ajaran moral para pemimpin agama Hindu untuk menghindari atau menahan diri dari perbuatan membunuh dan melakukan perbuatan tanpa pembunuhan. Apa syarat disebut Himsa seperti kutipan sloka berikut ini:

Balah stri garbini gausca brahmani brahmano nrpah,

Acaryo yajamanasca tan vadhan bhrunaha smrtah.

Ikan kalinganya wwang amatyani langka, mwang langka ring jero

Weteng antyani wwang ameteng, sapi amtyani, amatyam

Brahmani mwang Brahman, ratu amatyani, amatyanisang

Huwus Prabhu, Amartyani Acharya Diksita, Amartyani

Yajamana nga. Sang wiku watek puja, yatika brahmahatya nga.

Kunang ikang sinanggah bhrunahatya nga. Ika wwang amatyani jeroweteng langka

Yeka bhrunahatya, sahabat hila-hila, kangen wiku, sangksepanira

Sng wiku haywa kendi mati-mati, yadyapi sawakan ing wwang,

Haiwa juga mati demi manusia yang tidak berdosa. Padi Waenga. Ibu

Angrabyani, nini, tante, saudara, kaponakan, mantu, kawalwan, ipen,

paman rabi ning, rabi ramatuha,

Rabi ning sapanganalapan, warang, ramtuha,

Rabinang kaponakan, rabi ning mantu, agama yeka patitwa ling ning agama

Pembunuhan bayi dalam kandungan, pembunuhan orang hamil, pembunuhan sapi, pembunuhan brahmana, pembunuhan raja-raja terutama mantan raja, pembunuhan acharya diksita, pembunuhan yajamana, yaitu pendeta dari kelompok pemujaan semuanya adalah Brahmana. Yang disebut *bhrunahtya* artinya orang yang membunuh bayi dalam kandungannya akan mendapat musibah yang berat yang sangat berbahaya wiku harus ingat bahwa dia membunuh seseorang. Kalau tidak berbuat dosa jangan menjadi sesama manusia. *Patitwa* artinya mengawini ibu, nenek, bibi, kakak, adik, keponakan, mertua, kewalon, ipar perempuan, istri paman, istri mertua, istri saudara laki-laki istri, mertua, ibu mertua. Menantu, Istri Keponakan, Istri Menantu, Istri Kakak, itulah nama-nama *patitwa* menurut ajaran agama (ibid., 37-39).

Oleh karena itu dapat ditegaskan bahwa ada banyak aturan yang harus dipatuhi oleh para pemimpin Hindu. Termasuk juga yang namanya membunuh atau melukai yang disebut dengan Himsa. Sebaliknya, jika pemimpin menghindari pembunuhan tindakan itu disebut dengan ahimsa. Sama seperti pembunuhan *Bhrunahatya* terhadap Brahmana tindakan seperti itu dilarang keras oleh para pemimpin Hindu dan harus dihindari ini sangat berdosa dan akan mendatangkan bencana. Apalagi ada istilah "patitwa" yang berarti mempunyai isteri orang lain, seperti nenek, tante, ibu kandung, dll. Ini juga mencakup hal-hal yang perlu dihindari. Selain itu, jangan melawan perintah Guru, yang disebut Guru Talpaka atau Alpaka Guru. Para pemimpin Hindu menghindari nama-nama ini karena dianggap malapetaka atau dosa.

5. Pemimpin tidak boleh lalai

Jika pemimpin lalai situasi sosial bisa menjadi tidak terkendali, tidak terkendali, dan tidak menguntungkan. Menurut Lontar Wрати Sasana, ada 6 hal yang dilakukan seorang pemimpin yang tergolong tidak lalai (apramada). Di bawah ini Anda dapat melihat kutipannya

Siwarccana, adhayaya, adhypaka, Swadhayaya, brata, dhyana, yoga, Siwarccana nga, weruh ring dipana pranawa tepet ring kapujan bhatara. Adhyaya nga, Sng Mangaji Sarwawsastra, Adhyapaka nga, Mamarahi ring sisyaniran komik sarwawasastra. Swdhyaya ngamuccaraken slih niran mangaj sarwawasastra sangkeng master. Brata nga. Lumekasa Brata Nilahadi. Jhana bersenandung. umangon angen bhatara, jiwa Deva Kashid Inarkana. yoga nga. Prana samadhi, mwan wruhat Baginda ri sang hyang upadesa, margga ning umaangguhaken ng kalepasan don ika inulahaken, ya ta crafinyan lawakna tekap sang wiku.

Siwarccana, adhyaya, adhyapaka, swadhayaya brata, dhyana, yana, yoga.

Siwarccana artinya orang yang memahami pranava cemerlang dan tidak menyimpang dari ibadah Bhatara. *Adhayaya* artinya orang yang mempelajari berbagai ilmu, *Swadhayaya* artinya mengamalkan berbagai ilmu yang diperoleh dari guru, *Brata* artinya berpuasa dan sebagainya. *Dhyana* artinya orang yang membayangkan Bhatara sebagai dewa gaib yang disembah di dalam hati, *Yoga* artinya pengontrol Prana, melakukan Samadhi dan memahami bimbingan ilahi yang dengannya Sebagai cara untuk mencari pembebasan dari tujuan, oleh karena itu melalui Sanviku (ibid, 27)

Setelah membaca enam tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh pemimpin di atas, kita dapat menguraikan enam tindakan tambahan yang pemimpin tidak boleh diabaikan. Mereka termasuk:

- 1) *Siwarccana*, yang berarti orang yang memahami Pranava, yang bijaksana, dan yang tetap menghormati Batala.
- 2) *Adhyaya*, yang berarti orang yang mempelajari semua jenis ilmu, termasuk ilmu duniawi (wijana) dan ilmu rohani (jnana).
- 3) *Adhyapaka* adalah seorang guru yang mengajarkan berbagai jenis ilmu kepada siswanya.
- 4) *Swadhayaya* artinya orang yang membacakan berbagai ilmu yang diperoleh dari belajar dari seorang guru.
- 5) *Brata* artinya menjalankan puasa dll terutama pada saat ritual sakral.
- 6) *Dhyana* berarti orang yang memikirkan Tuhan, Tuhan yang diolah dalam pikiran mereka, dan dipuja untuk meminta Waranugraha.
- 7) *Yoga* berarti mengendalikan prana, mengamalkan samadhi, dan memahami tuntunan ilahi sebagai cara untuk membebaskan diri dari tujuan, seperti yang dilakukan oleh Vrikkus.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dalam Lontar Wrati Sasana yang mengandung makna peraturan suci dan luhur mengenai ajaran etika yang harus dipenuhi oleh pemimpin agama Hindu dalam menunaikan swdharma atau kewajiban umat untuk mencapai pembebasan jasmani dan rohani yang sempurna. Etika kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam Lontar Wrati Sasana meliputi, etika yama brata, niyama brata, sad atatayi, mengijauhi perbuatan himsa, dan seorang pemimpin tidak boleh lalai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hemamalini, K. (2019). Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Perspektif Ajaran Hindu. *Dharma Duta*, 17(2), 1-13.
- Perni, N. N., & Mandra, I. W. (2021). Ajaran Catur Naya Sandhi dalam Pendidikan Kepemimpinan Hindu. *Nilacakra*.
- Paramita, A. A. G. K., Yasa, I. W. S., & Wirawan, I. G. B. (2023). Kasulinggihan text wrati sasana in religious life tri sadaka traditional villages in bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(2), 56-69.
- Sunny, M. P. (2018). Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu di Bali Berlandaskan Asta Bratadengan Berbasis Tri Hita Karana. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 1(2), 84-93.
- Susi, S. (2021, March). Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Berbasis Tri Kaya Parisudha. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, pp. 126-136).
- Saitya, I. B. S., & Subawa, I. M. P. (2020). Kepemimpinan Hindu Dalam Cerita Tantri Nandhaka Harana. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 3(1), 1-12.
- Sukerni, N. M. (2018). Ajaran etika hindu dalam cerita santi parwa. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(2).
- Suweta, I. M. (2020). Kepemimpinan hindu (Dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana). *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 3(1).
- Joyo, P. R. (2020). Nilai-nilai pendidikan hindu dalam ślokāntara. *Jakad Media Publishing*.